

## INISIATIF KOMUNITAS LOKAL MEMBANGUN KAMPUNG CYBER DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh:  
Mohammad Kus Yunanto,

### ***Abstract***

*This article discusses the local initiative of the people in the hometown of the effort to build a cyber village. This discussion is important given the public access to important digital change as an effort to increase the capacity of the community. On the other hand the government is still difficulty in providing digital service was good. Precisely local community initiatives show success. This study use qualitative descriptive approach. Local initiatives discussed in two dimensions, external network and commitment that community. Residents kampoeng Cyber successfully develop independent organization with the involvement of external network that is controlled by the citizens kampoeng Cyber itself. Communities have formed self-help development of sustainable local initiatives and have an extensive network.*

**Key words:** *initiative, local communities, kampoeng cyber.*

### **Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerja antara pemerintah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Perkembangan penggunaan teknologi di kalangan masyarakat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan perekonomian yang ada di sekitarnya. Kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah menuntut masyarakat harus memiliki daya pikir dan daya saing guna mengembangkan daerah pada masyarakat tersebut. Kreativitas dan pengetahuan masyarakat merupakan nilai yang penting untuk mengembangkan potensi ekonomi di daerahnya. Salah satu kampung yang sudah berhasil menjadi pencetus kampung Cyber pertama di Indonesia adalah Kampoeng Cyber yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lokasi strategis di sekitar tempat wisata Tamansari.

Kampoeng Cyber ini disambut dengan baik oleh masyarakat, adanya kampoeng Cyber juga dapat mengajak masyarakat yang awalnya belum paham dengan sistem jaringan komputer, internet dan lainnya. Kini sudah dapat mengoperasikan dengan baik dan mampu menggunakannya dengan baik, bahkan untuk meningkatkan pasar penjualannya. Dengan demikian masyarakat kampoeng Cyber kini memiliki nilai ketrampilan lebih dibandingkan dengan kampung lain. Akan tetapi ada beberapa kendala dalam manajemen sumber daya yang ada dan minimnya dana yang ada membuat beberapa masyarakat belum mengembangkan usahanya secara optimal. Serta kurangnya perhatian dari pemerintah kota dan pemerintah daerah membuat kampoeng Cyber masih mengalami kendala, khususnya untuk dana.

Selama ini kampoeng Cyber menggunakan dana iuran warga serta dana dari investor, akan tetapi dapat mengoptimalkan perekonomian warga Kampoeng Cyber, sehingga konsep inisiatif komunitas lokal ini tepat digunakan untuk mengembangkan Kampoeng Cyber. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengembangan ekonomi masyarakat melalui teknologi

informasi dari kampoeng Cyber RT 36 Taman Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta dengan analisis inisiatif komunitas lokal.

### **Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat yang juga dikenal dengan pembangunan masyarakat, pada hakekatnya merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat perdesaan atau perkampungan untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat perdesaan atau perkampungan sebagai penanggung eksekusi dari pembangunan regional atau nasional. Pengertian tersebut mengandung makna, betapa pentingnya inisiatif lokal, partisipasi masyarakat sebagai bagian dari model-model pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat perdesaan atau perkampungan (Soelaiman, 1998:132). Program pembangunan masyarakat ini tidak berpusat pada birokrasi melainkan berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri. Pemberian kekuasaan pada inisiatif lokal dan partisipasi masyarakat menjadi kata kunci dalam pembangunan masyarakat.

Berkaitan dengan batasan pengertian di atas ada beberapa unsur dalam pengertian pembangunan masyarakat, yaitu menitikberatkan pada komunitas sebagai suatu kesatuan, mengutamakan prakarsa dan sumber daya setempat, sinergi antara sumber daya internal dan eksternal serta terintegrasinya masyarakat lokal dan nasional. Pada arah tersebut, pengembangan komunitas diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam identifikasi kebutuhan mereka, kapasitas mengidentifikasi sumber daya, peluang dan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pembangunan. Peningkatan masyarakat diarahkan pada kemampuan individu untuk memproses keseluruhan pengalaman

sosialnya, termasuk pemahamannya terhadap realitas di sekelilingnya dan merealisasikan gagasan, target atau proyeknya.

Essensi yang terkandung dalam pembangunan masyarakat pada hakekatnya tidak sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, namun lebih dari itu pembangunan masyarakat merupakan usaha untuk membentuk kemandirian mereka, sehingga dapat menghadapi permasalahannya sendiri. Implisit didalamnya, manusia merupakan unsur pokok didalam proses pembangunan. Dengan demikian, selain bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka secara ideal pembangunan masyarakat juga mempersyaratkan adanya partisipasi, kreatifitas dan inisiatif dari masyarakat. Pembangunan akan berhasil guna ketika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu indicator keberhasilan pembangunan masyarakat juga harus diukur dengan ada atau tidaknya partisipasi masyarakat di dalamnya. Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi titik sentral dalam pembangunan masyarakat.

Menurut David C. Korten (Moeljarto, 1987:44) konsep pembangunan masyarakat pada hakekatnya memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

1. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibuat ditingkat lokal.
2. Fokus utama adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan asset-asset untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi daerah mereka sendiri.
3. Memiliki toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan nilai individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi.

4. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan social dilakukan proses belajar sosial di mana individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dan dituntun oleh kesadaran kritis individual.
5. Budaya kelembagaan ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola dirinya sendiri.
6. Jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (aktor) lokal dan unit-unit local yang mengelola diri sendiri, mencakup kelompok penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah, pemerintah daerah, bank-bank pedesaan dan lain-lain akan menjadikan basis tindakan-tindakan lokal yang diserahkan untuk memperkuat pengawasan lokal yang mempunyai dasar luas atas sumber-sumber dan kemampuan lokal untuk mengelola sumber daya mereka.

David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual. Konsepsi akan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam perspektif agama agaknya cukup relevan dalam konteks ini. Beberapa asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan semangat ini akan dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial di mana manusia

secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

*Kedua*, pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekadar memberikan kesenangan sesaat dan bersifat tambal sulam. Misalnya, pemberian bantuan dana segar (*fresh money*) kepada masyarakat hanya akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut atau timbulnya ketergantungan. Akibat yang lebih buruk adalah tumbuhnya mental “meminta”.

*Ketiga*, pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soedjatmoko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekadar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.

*Keempat*, pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kontribusi mereka

dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi. Asumsinya, masyarakat yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

*Kelima*, pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Oleh karena itu, mesti ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang sering kali pemberdayaan masyarakat diawali dengan mengubah dahulu cara pandang masyarakat dari *nrimo ing pandum* menjadi aktif partisipatif.

Dari asumsi dasara tersebut lahirlah hak, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang harus dihormati, antara lain:

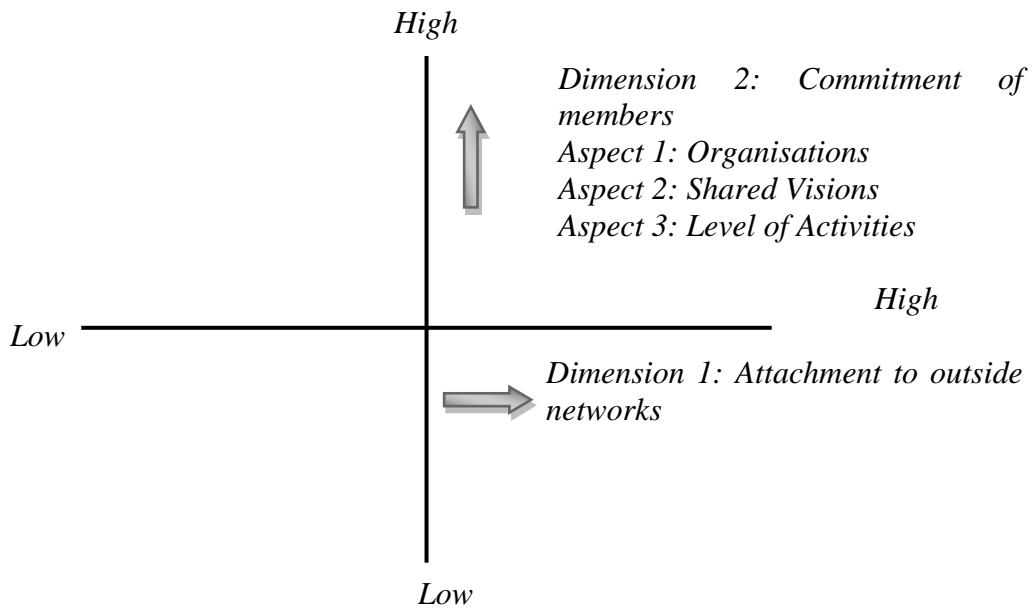
1. Hak menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Hak ini akan muncul karena adanya keyakinan bahwa masyarakat memiliki kemampuan (viabilitas) memecahkan masalahnya sendiri.
2. Masyarakat mempunyai hak untuk berusaha menciptakan lingkungan yang diinginkannya dan menolak suatu lingkungan yang dipaksakan dari luar. Penciptaan lingkungan sesuai keinginan ini tetap didasari ketenangan dan ketentraman lingkungan lainnya sehingga dalam diri masyarakat terjadi interaksi sosial aktif dan adaptif. Oleh karena itu, proses pembelajaran selalu lahir dan potensi sosial.

3. Masyarakat harus diyakini mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitasnya, serta bertindak dalam menggapai tujuan secara bersama. Dengan demikian, dalam pembangunan masyarakat penting untuk memperhatikan karakteristik komunitas dan masyarakat pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan penentuan kontribusi kekuasaan.

### **Teorisasi Inisiatif Komunitas Lokal**

Analisis inisiatif komunitas lokal merupakan suatu langkah yang dilakukan dalam menganalisis gagasan-gagasan dari suatu komunitas yang berada di wilayah lokal atau tepatnya di daerah perdesaan atau perkampungan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat yang dapat dilihat dari partisipasi masyarakat komunitas tersebut. Untuk mengetahui perkembangan komunitas diperlukan dua dimensi yang meliputi dimensi pertama berasal dari hubungan dengan jaringan luar (*attachment to outside network*), sedangkan dimensi kedua berasal dari komitmen anggota (*commitment of members*) meliputi tiga aspek yang terdiri dari organisasi (*organisation*), berbagi visi (*shared visions*), dan tingkatan kegiatan (*level of activities*) komunitas itu sendiri (Schoor dan Scholtens, 2014). Kedua dimensi tersebut dapat dilihat berdasarkan analisis konsep dari inisiatif komunitas lokal sebagai berikut:

**Gambar 1 Konsep Analisis Inisiatif Komunitas Lokal**



### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kampoeng Cyber RT 36 Taman Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta. Sumber data dapat diperoleh dari pengamatan (observasi), dari data sekunder yang berkaitan dengan penelitian, dan dari hasil wawancara terhadap informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan, penggunaan pengamatan (observasi) digunakan untuk mengkoscek tentang apa yang didapat dari wawancara terhadap informan dan mengamati gejala/fenomena yang mungkin tidak didapat dari wawancara terhadap informan. Observasi adalah cara dan teknik

pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Sugiyono, 2009: 327).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yaitu ketua kampoeng Cyber RT 36 Taman Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta dan beberapa warga kampoeng Cyber RT 36 Taman Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta yang mengetahui benar/yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:338), dalam penelitian kualitatif langkah-langkah analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data, menurut Sugiyono (2009:339) merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data-data peneliti perlu mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan masukan kepada peneliti sehingga wawasan penelitian akan berkembang. Dari hasil diskusi tersebut peneliti mampu untuk mereduksi data-data dari hasil penelitian.
2. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono 2009:341). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskripsikan semua kegiatan selama proses berlangsungnya kegiatan penelitian dan mendiskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan. Penyajian data yang digunakan oleh peneliti adalah dalam bentuk uraian dan gambaran-gambaran baik dari proses maupun hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono 2009:345). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kesimpulan atau verifikasi data hasil penelitian setelah peneliti selesai melakukan semua proses penelitian di lapangan. Bentuk kesimpulan atau verifikasi yang penulis lakukan adalah dengan cara menarik kesimpulan dari semua permasalahan yang peneliti teliti selama berada di lapangan.

### **Deskripsi Kampoeng Cyber**

Pada tahun 2007 dapat dikatakan RT 36 yang kini disebut sebagai kampoeng Cyber awal mula hanya perkampungan biasa yang nyaris tiada pembeda dengan wilayah lain, bahkan bisa dikatakan sepi dari aktivitas sosial dan program pembangunan. Apalagi jika dibandingkan dengan wilayah lain yang terus giat membangun dan memiliki jargon-jargon kuat dan unggulan.

Masyarakat di wilayah manapun mestinya memang menyimpan potensi yang patut dikembangkan. Apalagi di perkampungan yang tentu yang heterogen dari segala aspek latar belakang. Masing-masing patut disiapkan, diberdayakan dan dikelola untuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kekuatan baru untuk bergerak maju memberi nilai-nilai lebih di segala bidang.

Dilihat dari organisasinya, mulai tahun 2005 hanyalah merupakan awal untuk mengenal dan mulai memfasilitasi untuk mendekatkan warga satu dengan yang lain. Dari kegiatan yang terselenggara sudah mulai ada kemauan untuk kerja bareng dan saling terpacu untuk memberikan sumbangsih kepada kampung. Program-program dari pemerintahpun kita

loyal menjalankannya, pembangunan bersumber blogrant, pnpm dan dari kedinasan. Meskipun belum optimal dari pengelolaan sdm-nya tetapi mampu meningkatkan pembangunan.

Periode 2008 merupakan titik balik untuk berkembang lebih cepat, kepengurusan yang solid mampu terbentuk dengan struktur yang lebih lengkap. Dengan terbentuknya kabinet Goeyoeb Roekoen Tiga Enam Jilid II, demikian kami memberi nama susunan pengurusnya (hasil wawancara dengan ketua kampoeng Cyber). Menjalankan berbagai kegiatanpun semakin ringan dan bisa lebih menekankan kualitas baik dari materi program maupun kuantitas program. Setelah dibentuk kabinet Goeyoeb Roekoen Tiga Enam Jilid II ada program yang digasas oleh Ketua dengan membuat web [www.rt36kampoengcyber.com](http://www.rt36kampoengcyber.com) sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mempererat hubungan warga.

Adanya web tersebut memberikan kesempatan bagi warga untuk mengembangkan teknologi informasi melalui internet. Selanjutnya warga bekerja sama untuk menciptakan jaringan internet sendiri yang diawali dengan pembelian komputer dengan dana pribadi masing-masing warga. Setelah setiap warga memiliki komputer ataupun *personal computer* (PC) sendiri maka dibentuk jaringan internet melalui *wifi* yang dibayar dengan iuran dari masing-masing warga. Berkat kerjasama yang baik antar warga kampoeng Cyber dapat berkembang hingga saat ini.

Kampoeng Cyber dibentuk atas dasar kebutuhan dan kreatifitas warga yang ingin berkembang serta ingin melekat teknologi informasi. Era Informasi telah menemui zaman keemasan pada saat ini. Informasi menjadi kebutuhan sehari-hari bagi semua kalangan. Tidak hanya sekedar butuh tetapi tiap elemen baik itu pribadi, komunitas, masyarakat, swasta maupun pemerintah sangat berperan dan berlomba-lomba tidak hanya menjadi penerima (obyek) informasi tetapi berusaha menjadi pemberi (subyek) informasi.

Dari segi teknologi sendiri telah menemukan sebuah revolusi sebagai pemegang peran sebagai media atau sarana lalu lintas informasi. Terasa cepat dan makin mudah dimiliki maupun penggunaannya, mulai dari perangkat keras mobile maupun desktop, perangkat lunak, jaringan maupun antar jaringan atau internet hingga munculnya trend media sosial. Berdasarkan kebutuhan sosial dan keinginan warga untuk memajukan daerahnya ini dibentuk kampoeng Cyber yang menjadi akses bagi masyarakat untuk mengembangkan pengetahuannya tentang teknologi informasi serta untuk memberikan kesempatan bagi warga untuk mengenalkan produknya melalui internet sehingga dapat dikenal dalam wilayah yang lebih luas, baik lokal maupun mancanegara.

Kampoeng Cyber dibentuk atas kerjasama warga RT 36 Taman, Yogyakarta yang diawali dengan pencetusan ide dan diskusi pengurus setelah dibentuknya struktur organisasi dalam kampoeng Cyber. Melalui gagasan dan diskusi ini dihasilkan beberapa program untuk mengembangkan kampoeng Cyber yang diawali dengan sosialisasi dalam pertemuan rutin mingguan ataupun pertemuan rutin bulanan. Setelah dilakukan sosialisasi selanjutnya dilakukan pelatihan internet untuk warga yang dilanjutkan dengan pelatihan *software*. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan ini tidak pada tempat warga melainkan menyewa laboratorium komputer dan atas kerjasama dengan Universitas Atmajaya Yogyakarta. Dari pelatihan-pelatihan ini kemudian warga mampu menguasai sistem jaringan informasi internet yang dilanjutkan dengan pembelian komputer atau *personal computer* (PC) bagi warga yang telah memiliki dana. Semangat kebersamaan inilah yang akhirnya memunculkan kampoeng Cyber yang menjadi pencetus pertama kampoeng Cyber di Indonesia.

Kampoeng Cyber ini adalah keinginan warga untuk memajukan sumber daya manusia maupun daerahnya. Dengan teknologi

informasilah warga berkeyakinan untuk dapat maju dan menjembatani keterbatasan. Para pengurus RT 36 RW 09 Taman Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Yogyakarta memberanikan diri untuk mencanangkan program kampoeng Cyber (Internet). Pada bulan Agustus 2008, ide awal adalah berupa sebuah blog, sebagai media publikasi yang luas, juga publikasi kegiatan warga yang senantiasa terjaga kebersamaanya. Ini bahkan bisa juga sebagai ajang silaturahmi bagi sebagian keluarga yang ada di perantauan.

### **Perkembangan Kampoeng Cyber**

Perkembangan kampoeng Cyber meliputi beberapa tahapan yang diawali dari tahapan tanpa jaringan internet. Dengan adanya semangat serta adanya ikatan yang kuat antar warga yang ingin sekali maju, maka sekitar bulan juni 2009, terwujudlah pengadaan jaringan internet dari rumah ke rumah, hingga saat ini dapat menghadirkan internet gratis di ruang publik pun juga terlaksana, serta akses internet sudah tersambung ke rumah penduduk sejumlah 25 rumah ([www.rt36kampoengcyber.com](http://www.rt36kampoengcyber.com)). Semua jaringan internet dapat diakses mudah oleh warga.

Kampoeng Cyber yang semula hanya gagasan saat ini sudah menjadi kampoeng Cyber yang menjadi pencetus kampoeng Cyber pertama di Indonesia. Inovasi ini merupakan inovasi yang perlu mendapatkan apresiasi dari warga ataupun pemerintah. Gagasan Kampoeng Cyber ini memberikan dampak yang begitu baik bagi warga Kampoeng Cyber RT 36 Taman, Patehan, Yogyakarta.

Hal ini memberikan peluang sangat besar bagi kemajuan kampoeng Cyber dengan adanya kepedulian dari Mark Zukerberg CEO Facebook yang mendatangi langsung kampoeng Cyber. Berkat Mark

Zuckerberg ini kampoeng Cyber diliput oleh media masa bahkan mendapatkan perhatian pula dari AJE Big Cola serta mendapatkan perhatian khusus dari Keminfo yang mengunjungi langsung kampoeng Cyber dan memberikan kesempatan bagi kampoeng Cyber untuk bekerja sama serta memberikan akses kepada PT. Telkom untuk memberikan keringanan dalam pembayaran langganan akses internet.

Selain berkembang dalam kerjasama dengan pihak lain, kampoeng Cyber juga berhasil mendapatkan penghargaan *Information Communication and Technologi* (ICT). Keberhasilan ini juga diiringi dengan kemajuan warga yang dapat menjual hasil kerajinannya melalui internet menjadi berkembang, yang semula hanya memiliki pasar di lingkungan Tamansari, kini produknya sudah dikenal dimana-mana.

Kampoeng Cyber ini sangat berarti bagi penduduk setempat. Internet di samping sebagai media publikasi juga sebagai media edukasi yang bagus buat warga luar kampung maupun yang bertempat tinggal di sana. Selain itu berpengaruh juga pada banyaknya kunjungan dari beberapa universitas maupun instansi karena memang Kampoeng cyber ini memang sangat menarik untuk di kunjungi sebagai media belajar maupun media rekreasi.

Kampoeng cyber ini juga sangat menarik wisatawan yang penasaran dengan adanya Kampoeng cyber tersebut, karena memang letak lokasi dari Kampoeng cyber itu sendiri memang di kawasan wisata Tamanasari Yogyakarta belakang pasar Ngasem yang dulunya adalah sebuah pasar burung yang beralih fungsi menjadi tempat para seniman menuangkan kreativitasnya.

### **Analisis Inisiatif Komunitas Lokal**

Kampoeng Cyber ini merupakan salah satu komunitas lokal yang dibentuk atas dasar inisiatif gagasan dari salah satu warga yang dimulai

dari blog bersama dan dapat berkembang sampai saat ini. Untuk mengetahui perkembangan kampoeng Cyber dapat dilakukan analisis komunitas lokal yang terdiri dari dimensi pertama dan dimensi kedua sebagai berikut:

### **1. Dimensi 1: Hubungan dengan Jaringan Luar**

Hubungan dengan jaringan luar ini dibentuk oleh komunikasi anggota komunitas terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan melibatkan organisasi lain apabila dibutuhkan. Dalam pengembangan kampoeng Cyber, kampoeng Cyber awalnya dibangun melalui hubungan antar warga atau hubungan dalam organisasi itu sendiri. Seiring berjalannya waktu kampoeng Cyber melibatkan beberapa jaringan untuk berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, warga kampoeng Cyber memiliki inisiatif yang cukup tinggi, untuk gagasan awal 100% diperoleh dari komunikasi warga hingga berinisiatif menciptakan program kampoeng Cyber yang ditujukan agar warga melek teknologi, dalam artian agar warga memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi. Seiring berjalannya waktu inisiatif ini mulai berkembang dengan diadakannya program-program yang dimulai dari program pengenalan sampai dengan program pelatihan mengoperasikan komputer yang bekerja sama dengan pihak Universitas Atmajaya untuk tempat/ laboratorium komputer sebagai pelatihan, karena warga akan lebih paham dengan praktik langsung. Selanjutnya dibentuk akses internet yang melibatkan peran warga serta peran operator untuk pemasangan akses internet.

Kampoeng Cyber terus berkembang dan menjalin kerjasama dengan jaringan luar, pengurus kampoeng Cyber juga sudah mengajukan beberapa proposal ke pihak Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akan tetapi belum mendapatkan respon yang baik dari pemerintah.

Berdasarkan kondisi tersebut warga tidak patah semangat, warga kampoeng Cyber terus berusaha untuk mengenalkan kampoengnya di dunia luar, hingga pada tahun 2014 kampoeng Cyber dikunjungi oleh CEO Facebook “Mark Zuckerberg” yang memberikan kesempatan bagi kampoeng Cyber dikenal di dunia luar dan diundang dimana-mana sebagai kampoeng yang memberikan inisiatif baik bagi perkembangan teknologi. Hal tersebut membuahkan hasil kampoeng Cyber berhasil menjalin jaringan dengan PT. Indosat, PT.AJE Big Cola, Keminfo, dan jaringan yang lain.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa berkembangnya kampoeng Cyber dipengaruhi pula oleh jaringan luar yang dapat mengenalkan kampoeng Cyber Yogyakarta terkenal secara nasional dan internasional. Terkenalnya kampoeng Cyber juga memberikan inovasi bagi daerah lain untuk menciptakan kampoeng Cyber yang mampu mengenalkan teknologi kepada warga untuk mengajaknya berkembang menjadi lebih maju.

## **2. Dimensi 2: Komitmen Anggota**

Analisis selanjutnya berfokus pada dimensi kedua komitmen anggota yang terdiri dari tiga aspek, meliputi: pengembangan organisasi, berbagi visi dan tingkatan kegiatan komunitas lokal. Untuk mengetahui analisis komitmen anggota lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Pengembangan Organisasi**

Pengembangan organisasi menunjukkan bahwa organisasi yang sukses itu bergantung pada pemimpin (*leader*) yang memimpin organisasi tersebut. Keberhasilan seorang pemimpin ditunjukkan oleh keberhasilan organisasinya yang membawa anggotanya kepada perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan organisasi. Kesuksesan organisasi ini ditunjukkan dengan adanya implementasi

inisiatif yang dimiliki oleh warga, salah satunya warga kampoeng Cyber yang menunjukkan bahwa inisiatif komunitas lokal itu bergerak secara dinamis tidak statis. Hal ini yang menunjukkan bahwa kampoeng Cyber terus berkembang sejak tahun 2008 sampai dengan saat ini.

Dalam kampoeng Cyber kepemimpinan lokal memiliki pengaruh yang sangat penting, ditunjukkan dengan berdirinya kampoeng Cyber berpola masyarakat tetap memiliki jiwa sosial dengan terus menjaga komunikasinya secara harmonis serta menciptakan program untuk pertemuan mingguan dan program untuk pertemuan bulanan. Program ini disusun oleh pemimpin atas kesepakatan bersama untuk menjaga komunikasi antar warga dan adanya teknologi informasi bertujuan bahwa teknologi diciptakan untuk mempererat persaudaraan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif komunitas lokal dalam pengembangan organisasi peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan peran perempuan, perbandingannya kurang lebih laki-laki 70% lebih aktif dan kreatif dibandingkan dengan perempuan yang lebih berperan pada manajemen sekitar 30%. Dengan perbandingan tersebut hubungan yang tercipta tetap seimbang, dan tidak memengaruhi perkembangan kampoeng Cyber.

#### **b. Berbagi Visi**

Berbagi visi yang ditanamkan secara kuat dapat mempererat perkembangan organisasi dan komitmen antar anggota sebagai bentuk kerjasama. Kerjasama yang diciptakan oleh kampoeng Cyber ini terlihat cukup erat dari awal berdirinya kampoeng Cyber sampai saat ini warga senantiasa menjaga pertemuan-pertemuan

serta menerapkan perannya masing-masing berdasarkan kesepakatan tugas yang telah dibuat sebelumnya.

Warga kampoeng Cyber senantiasa berbagi visi dengan memberikan ambisi yang kuat untuk mempertahankan serta terus mengembangkan kampoeng Cyber. Adanya inovasi-inovasi baru yang diterapkan dapat memajukan kampoeng Cyber dan menciptakan gagasan-gagasan baru, khususnya untuk anak-anak yang masih di Sekolah Dasar (SD) sudah paham dengan teknologi informasi internet dan menggunakan secara bijak, tanpa mengakses *game online* dan situs-situs yang dilarang.

### **c. Tingkatan Kegiatan**

Tingkatan kegiatan menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh warga kampoeng Cyber. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan komputer serta jaringan, selanjutnya dikenalkan dengan pelatihan mengoperasikan komputer serta jaringan yang tepat. Kegiatan ini dilakukan dengan membagikan pada beberapa tingkatan, yang dimulai dari tingkat orang tua, tingkat remaja sampai dengan tingkat anak-anak. Pelatihan yang dilakukan memiliki bagian berbeda-beda sehingga tidak dapat disatukan. Kemudian untuk pelatihan pemasaran juga dikenalkan pada orang tua ataupun pemuda yang memiliki usaha atau kerajinan untuk dipasarkan melalui internet.

Kegiatan ini dilakukan secara bertingkat dan bertahap dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi warga kampoeng Cyber dan agar kegiatan yang berjalan teratur. Kegiatan-kegiatan ini kemudian akan disatukan dengan kegiatan yang melibatkan pertemuan seluruh warga, seperti kegiatan yang dilakukan dengan menghadiri undangan PT. Indosat dikunjungi oleh seluruh warga kampoeng Cyber, dari anak-anak sampai dengan orang dewasa.

Kegiatan tersebut ditujukan agar warga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mengenal dunia luar dengan baik.

## **Kesimpulan**

Kampoeng Cyber RT 36 Taman adalah sebuah perkampungan padat penduduk terletak di tengah kota Yogyakarta tepatnya di RT 36 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta berdampingan dengan obyek wisata pemandian Taman Sari. Penduduk mayoritas bekerja di sektor informal dan berlatar belakang pendidikan menengah, dengan jumlah penduduk 175 jiwa, terdiri dari 52 Kepala Keluarga. Secara mandiri membangun wawasan pengembangan wilayah dan sumber daya manusia melalui teknologi informasi.

Berdasarkan analisis inisiatif komunitas lokal masyarakat kampoeng Cyber sudah berhasil mengembangkan organisasinya secara mandiri dengan melibatkan jaringan luar yang dikendalikan oleh warga kampoeng Cyber itu sendiri, sehingga kampoeng Cyber tidak terlibat dengan pihak lain. Keberhasilan kampoeng Cyber ini ditunjukkan dengan beberapa hasil prestasi yang telah diraih oleh kampoeng Cyber.

## **Daftar Pustaka**

- Ach. Wazir Ws., *et al.*, ed. (1999). *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Conyers, Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Holil Soelaiman. (1998). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Unpad.

- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeljarto. (1987). *Dilematika Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers.
- Schoor, T., dan Scholtens, B. 2014. *Power to The People: Local Community Initiatives and The Transtition to Sustainable Energy*. Renewable and Sustainable Energy Reviews. 666–675
- Sugiyono. (2009). *Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sumampouw, Monique. (2004). “Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif.” Jacob Rais, *et al. Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita. 91-117.

[www.rt36kampoengcyber.com](http://www.rt36kampoengcyber.com)